

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tradisi membuat tato di Jepang sudah ada sejak Zaman Jomon (era paleolitik / Jaman prasejarah) kurang lebih 10.000 tahun sebelum masehi. Pada jaman itu membuat tato adalah kegiatan spiritual atau terkadang hanya sebagai penghias tubuh saja. Beberapa peneliti berpendapat bahwa pola-pola yang sengaja dibuat dan terdapat pada tubuh pada zaman itu termasuk tato, meskipun pola-pola tersebut tidak memiliki arti tertentu.

Seni tato merupakan hasil kebudayaan berupa gambar yang di dalamnya terdapat makna. Makna pada gambar hanya dapat dipelajari melalui makna semiotik, dimana makna semiotik menurut Pierce adalah: tanda-tanda yang memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta (Pierce 1992: 1).

Seperti yang telah disebutkan bahwa tato adalah bagian dari kebudayaan. Salah satu unsur kebudayaan adalah kesenian, yang meliputi seni musik, seni tari, seni pahat/ukir, seni lukis, seni rupa dan lain-lain. Kebudayaan adalah hasil dari budi-daya dan hasil dari pemikiran manusia (Suryohadiprojo 1982 : 192).

Tato merupakan sebuah seni, dalam hal ini dapat digolongkan ke dalam seni lukis. Secara spesifik, tato merupakan sebuah seni rajah tubuh yang berkembang di berbagai negara di dunia tidak terkecuali Jepang. Tato dianggap sebagai salah satu bentuk kesenian karena proses menato merupakan sebuah proses kreativitas yang mencakup proses mendesain bentuk, aplikasi desain dalam media berupa tubuh manusia, hingga pewarnaan yang memerlukan tidak sekedar teknik, tapi juga *sense of art* dan ketelitian.

Beberapa kelompok masyarakat di dunia masih memandang tato sebagai hal yang negatif. Dalam artian bahwa orang yang memiliki tato dianggap sebagai orang yang jahat, preman atau merupakan perilaku kriminal.

Sebagai contoh, di Indonesia masih banyak kelompok masyarakat yang menilai orang-orang yang bertato sebagai orang jahat atau sering disebut dengan preman. Walaupun faktanya pada beberapa suku di Indonesia, tato merupakan bagian dari prosesi adat dan ritus keagamaan. Contohnya pada masyarakat suku Mentawai, Dayak, dan Bali.

Sementara di Jepang, orang yang memiliki tato identik dengan *yakuza*. *Yakuza* secara umum diidentikkan dengan organisasi yang penuh dengan kekerasan dan kekejaman sehingga ditakuti dalam masyarakat. *Yakuza* memiliki latar belakang yang panjang dan cukup unik sehingga membuatnya berbeda dari organisasi-organisasi kriminal lainnya di negara-negara lain di dunia.

Di Jepang tato pada awalnya merupakan sebuah bagian dari ritus keagamaan pada masyarakat asli Jepang yaitu bangsa Ainu di Zaman Jomon. Pada perkembangan selanjutnya, tato mulai mengalami pergeseran makna karena dijadikannya tato sebagai bentuk hukuman yang digunakan untuk mengasingkan pelanggar hukum dari masyarakat, yang biasanya terdapat di sekitar lengan untuk setiap kejahatan yang dilakukannya.

Tato pun dapat memiliki makna lain, selain sebagai hukuman, diantaranya adalah sebagai penanda anggota suatu perkumpulan. Jika setiap orang dalam satu kelompok masyarakat melakukan suatu kegiatan yang sama, maka setiap orang di dalam kelompok itu juga harus melakukan hal yang sama. Hal tersebut juga berlaku dalam organisasi *yakuza* yang diidentikkan dengan tato. Oleh karena itu semua anggota *yakuza* harus ditato. Pada saat ini tato digunakan sebagai simbol atau lambang dari masing-masing organisasi *yakuza*.

Dalam bahasa Jepang, tato dikenal dengan istilah *horimono* (彫り物) Secara harfiah kata *horimono* berasal dari kata “*hori*” yang berarti ukiran atau pahatan. Sedangkan “*mono*” adalah barang atau benda. Jadi *horimono* adalah benda yang berukir atau berpahat. Namun kata tersebut biasanya digunakan untuk kegiatan mengukir/memberi ornamen pada mata pedang, sedangkan “*irezumi* (入れ墨 atau 入墨,)” secara harfiah berarti "memasukkan tinta" (Richie dan Buruma 1982: 12)

Kedua istilah tersebut memerlukan waktu yang cukup lama sebelum kedua kata tersebut memiliki satu pengertian. Pada pertengahan abad ke-17, kata *Irezumi* lebih mengarah kepada pengertian tato yang diberikan pada para kriminal sebagai hukuman sehingga orang dipaksa untuk ditato, sedangkan *Horimono* adalah orang yang ditato dengan keinginan pribadi, sehingga orang yang ditato dapat menentukan model, gambar atau tulisan yang dikehendaki. Namun setelah hukuman dengan tanda kenal tato dihapuskan sekitar tahun 1720, maka tato dikenal dengan istilah *Irezumi* yang tidak lagi memiliki kaitan dengan kriminal.

Berdasarkan kedua istilah tersebut maka tato di Jepang memiliki 2 pengertian, yaitu: (1) istilah *irezumi* lebih umum digunakan bagi para kriminal, bersifat khusus. (2) istilah *horimono* lebih kepada keinginan pribadi, bersifat umum.

Proses pembuatan tato tradisional Jepang merupakan kegiatan yang sangat menyakitkan. Peralatan yang digunakan terbuat dari tulang kayu yang dipahat dan pada ujungnya dipasang jarum. Proses ini memakan waktu yang lama, bahkan untuk tato seluruh tubuh waktu yang diperlukan bisa mencapai lebih dari 100 jam.

Kegiatan menato seluruh tubuh bukan hanya dilakukan oleh anggota *yakuza* di Jepang. Kegiatan ini juga dilakukan oleh anggota kelompok mafia di Amerika seperti Mara Salvatrucha atau yang lebih dikenal sebagai MS – 13 dan kelompok TRIAD yang merupakan bentuk lain mafia di negara China.

Umumnya pemilik tato menyatakan bahwa mereka menggambar tato di tubuhnya karena dianggap memiliki nilai artistik. Gambar yang biasa dijadikan desain tato adalah gambar binatang, bunga, dewa, pahlawan dan tokoh kabuki. Dari setiap gambar tato tersebut memiliki makna simbolik masing-masing. Misalnya, ada yang bermakna pertahanan, pengawalan, kebahagiaan, ketabahan, keberuntungan, pengabdian, dan lain-lain. Namun nilai artistik dari tato Jepang sudah mendunia. Setelah periode Meiji, keberadaan tato perlahan-lahan mulai diterima, karena ada beberapa politisi yang memiliki tato.

Bukanlah hal yang mudah menghilangkan image negatif tato dalam masyarakat mengingat perkembangan tato yang diidentikkan dengan perkembangan aktivitas kriminalitas individu atau kelompok. Berbagai media memberitakan mengenai tato baik itu cetak maupun elektronik, sehingga semakin memperburuk citra tato. Tato dianggap hanya sebagai representasi dari vandalisme (aktifitas perusakan dan kekerasan) dan kriminalitas.

Tidak dapat dipungkiri masih banyak peminat tato sebagai seni yang bertahan di tengah terpaan isu dan kritik negatif masyarakat konservatif. Tato sebagai bentuk seni rupa memiliki sejarah yang awalnya positif dan tercatat sebagai bagian kebudayaan yang terus melekat dalam perkembangan masyarakat modern. Seperti tato Jepang (*horimono/irezumi*) yang telah berkembang ke berbagai penjuru dunia. *Horimono* terkenal karena keunikannya, keindahan desain, warna serta teknik pembuatannya yang tidak dapat disamakan dengan tato-tato lainnya yang ada di dunia ini.

Gambar-gambar *horimono/irezumi* biasanya berupa hewan-hewan mitologi tradisional, dewa-dewa, tokoh spiritual dan pahlawan, binatang, tumbuhan seperti bunga peony yang merepresentasikan sebuah makna bagi pemilik tato. Sejarah unik dan makna simbolik yang terkandung dalam sebuah gambar tato tanpa disadari bagi masyarakat umum memiliki arti tersendiri, sama halnya dengan bentuk-bentuk seni

lainnya yang ada dalam sebuah kebudayaan. Makna-makna simbolik terkandung dalam setiap gambar tato (*horimono/irezumi*) khususnya yang bergambar makhluk mitologi seperti *Raijin* dan *Fujin*, sehingga keterkaitan antara gambar tato dengan makna simbol tersebut menjadikan gambar tato ini menarik.

Istilah Mitologi telah dipakai sejak abad 15, yang berarti “ilmu yang menjelaskan tentang mitos”. Di masa sekarang, Mitologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997) adalah ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng suci mengenai kehidupan dewa dan makhluk halus di suatu kebudayaan.

Mitologi adalah ilmu yang terkait dengan legenda maupun cerita rakyat, tetapi mitos tidak boleh disamakan dengan fabel, legenda, cerita rakyat, dongeng, anekdot atau kisah fiksi. Mitos dan agama juga berbeda, namun meliputi beberapa aspek (James Danandjaja 1997: 4)

Kebudayaan Jepang mengenal banyak sekali dewa-dewa yang disebut “*kami*”, bahkan menurut mitologinya, kepulauan Jepang lahir dari para dewa. Dalam kepercayaan Shinto, Jepang disebut sebagai negeri para dewa, Dewa (*kami*) adalah Tuhan yang mereka percayai. Ada konsep luas yang bisa digunakan untuk menggambarkan dewa seperti roh orang yang disayangi, dewa dalam mitologi, roh hewan, dan dewa dari agama lain seperti Buddha. Konon ada 8 juta dewa yang menaungi tanah Jepang. Para dewa tersebut memiliki kekuatan baik, jahat, kuat atau lemah. Dewa yang ada tidak hanya terbatas dari Shinto dan Buddha, ada juga pengaruh dari Yunani, Romawi, India, dan Cina.

Jepang memiliki banyak kisah-kisah legenda makhluk mitos ataupun dewa-dewa dalam agama tersebut. Kisah dan sosok *Raijin*, *Fujin* bukanlah hal yang asing lagi bagi masyarakat Jepang. *Raijin* dan *Fujin* dipercaya merupakan dewa cuaca negara Jepang yang memiliki sosok menyeramkan.

Dalam catatan sejarah Jepang kuno negara Jepang dipenuhi dengan cuaca buruk seperti topan dan badai dahsyat yang telah menyapu bersih sebuah lingkungan desa dan menyebabkan kerusakan parah pada bangunan-bangunan. Akibatnya, sosok dewa *Raijin* dan *Fujin* ditakuti dan dihormati karena kekuatan mereka atas alam. Pada sosok dewa-dewa kepercayaan Jepang tidak ada garis yang kontras antara dewa yang baik dan dewa yang jahat. Beberapa catatan Dewa Jepang dianggap baik namun memiliki sifat yang juga ditakuti adalah seperti sosok *Raijin* dan *Fujin* ini.

Sosok *Raijin* dan *Fujin* selain dianggap membawa bencana bagi cuaca dan alam Jepang namun mereka juga dipercaya sebagai penjaga keamanan pulau Jepang. Sosok dewa ini sangat terkenal bagi masyarakat Jepang, sehingga patung *Raijin* dan *Fujin* akan ditemukan di seluruh Jepang terutama di gerbang kuil sebagai sosok pelindung. Para pengunjung atau wisatawan akan selalu melihat sosok tersebut bila berkunjung ke tempat-tempat suci seperti kuil Shinto.

Keterkaitan antara gambar tato dan pemaknaan tersebut akan dibahas pada skripsi ini. Dengan demikian, dalam skripsi ini penulis ingin membahas mengenai sejarah, makna simbolik, teknik, hingga perkembangan dari gambar-gambar tato tradisional Jepang

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah – masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Makna simbolik pada tato di Jepang
2. Pandangan negatif pada golongan yang bertato di Jepang
3. Simbolisasi makhluk mitologi pada bentuk tato dalam masyarakat Jepang

1.3. Pembatasan Masalah

Agar penulisan lebih terarah pembatasan masalah pada skripsi ini adalah makna simbolik pada tato tradisional Jepang yang bergambar makhluk mitologi.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Makna simbolik apa yang terkandung dalam tato yang bergambar makhluk mitologi ?
2. Bagaimanakah perkembangan dan pandangan orang Jepang terhadap tato ?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui makna simbolik yang terkandung dalam tato yang bergambar makhluk mitologi.
2. Untuk mengetahui perkembangan dan pandangan orang Jepang terhadap tato.

1.6. Landasan Teori

Jika membicarakan makna simbolik yang terkandung dalam *horimono* atau *irezumi*, erat kaitannya dengan simbol atau gambar yang ada pada tubuh seseorang. Oleh karena itu, pembahasan mengenai makna simbolik *horimono/irezumi* memerlukan pendekatan semiotik atau teori semiotika. Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Kris Budiman 2011: 3).

Makna semiotik menurut (Pierce 1992: 1), mengatakan tandatanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Lambang atau simbol adalah suatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama (Mulyana 2010 : 92).

Mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita. Mitos tokohnya adalah para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Karena itu, kerap muncul tokoh pujaan yang dipuji atau ditakuti (James Danandjaja 1986: 27)

Selain itu, penulis juga akan menyinggung tentang sejarah munculnya tato sehingga dalam penelitian ini penulis juga akan menggunakan pendekatan historis. Menurut (Ratna 2004: 66), pendekatan historis melihat konsekuensi karya sastra sebagai sarana untuk memahami aspek-aspek kebudayaan yang lebih luas dimana karya sastra adalah gambaran kehidupan masyarakat di zamannya. Dalam perjalanan historisnya, *horimono/irezumi* mengalami perkembangan dan mengalami banyak perubahan mulai dari cara pembuatannya hingga makin banyaknya pilihan gambar. Perubahan-perubahan tersebut tidak lepas dari kondisi masyarakat pendukungnya.

Interaksi simbolik menurut (Effendy 1989: 352) adalah suatu faham yang menyatakan bahwa hakekat terjadinya interaksi sosial antara individu dan antar individu dengan kelompok, kemudian antara kelompok dengan kelompok dalam masyarakat, ialah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran di mana sebelumnya pada diri masing-masing yang terlibat berlangsung internalisasi atau pembatinan.

Berdasarkan beberapa pendekatan di atas, pendekatan semiotik digunakan penulis untuk menginterpretasikan tanda-tanda atau simbol-simbol yang ada dalam tato. Pendekatan interaksi simbolik digunakan penulis untuk menjelaskan segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang atau simbol. Pendekatan historis digunakan penulis untuk menjelaskan tentang sejarah tato.

1.7. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan yaitu metode deskriptif analisis. Menurut Sugiono (2009: 9), Metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Dalam metode ini, penulis memanfaatkan sumber - sumber yang didapatkan dari koleksi pribadi dan koleksi buku di perpustakaan, serta jurnal - jurnal ataupun artikel - artikel yang dimuat di majalah maupun internet sebagai sumber data.

1.8. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat dan berguna bagi pihak-pihak tertentu, yaitu :

1. Untuk penulis sendiri dapat menambah wawasan mengenai sejarah dan perkembangan tato serta makna yang terkandung dari setiap gambar *irezumi* dan teknik pembuatannya.
2. Untuk pembaca agar memberikan informasi kepada masyarakat luas pada umumnya dan mahasiswa Sastra Jepang Universitas Darma Persada pada tentang makna dari gambar *irezumi* dan teknik pembuatannya.